

Gambaran Keberfungsian Sosial pada Mahasiswa yang Bekerja

The Description of Social Functioning in Working Students

Hanastasya Stephanie Lucky

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: hanastasya.19083@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran keberfungsian sosial pada mahasiswa yang bekerja. Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali data lebih dalam mengenai partisipan. Partisipan yang digunakan sejumlah 2 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria yaitu mempunyai pengalaman bekerja secara full-time di semester awal perkuliahan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai teknik analisa data didalamnya. Uji keabsahan data yang digunakan ialah member checking. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peran yang dijalani baik sebagai mahasiswa dan pekerja mengakibatkan mahasiswa yang bekerja ini mengalami beberapa dampak seperti kelelahan, prokastinasi, dan kelalaian dalam melakukan tugas rumah. Ketiga hal tersebut mengganggu keberfungsian sosial karena merugikan diri nya sendiri dan orang lain. Keterlibatan pengasuhan keluarga, teman sebaya, dan media sosial mempengaruhi individu dalam melakukan keberfungsian sosialnya sehingga ini menjadi faktor yang penting bagi keberfungsian sosial mahasiswa bekerja

Kata kunci : keberfungsian sosial, beban, Mahasiswa bekerja

Abstract

The purpose of this study is to describe the social functioning of working students. The approach used in this study uses a qualitative approach with the case study method. Data collection was carried out using semi-structured interviews to dig deeper data about the participants. The participants used were 2 students who met the criteria, namely having full-time work experience in the first semester of college. In this study using thematic analysis as a data analysis technique in it. Test the validity of the data used is member checking. The results obtained in this study indicate that there is a role played by both students and workers resulting in these working students experiencing several impacts such as fatigue, procrastination, and negligence in doing household chores. These three things interfere with social functioning because they harm themselves and others. The involvement of family, peer, and social media care influences individuals in carrying out their social functioning so that this becomes an important factor for the social functioning of working students

Key word : social function, load, student work

Article History

Submitted : 22-06-2023

Final Revised : 26-06-2023**Accepted : 26-06-2023**

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Di era saat ini pekerjaan merupakan hal yang menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang. Berdasarkan survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik tahun 2021, di bulan Februari 2021 total dari angkatan kerja mengalami peningkatan sebanyak 1,59 juta individu dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2020. Bukan hanya dari kalangan orang dewasa bahkan pekerjaan juga dapat menjadi kebutuhan bagi mahasiswa disela-sela perkuliahannya. Berdasarkan National Center for Education Statistic tahun 2022, di tahun 2020 jenjang usia mahasiswa yang bekerja di angka 16 hingga 64 tahun dengan presentase mahasiswa part time sebanyak 74 % dan mahasiswa Full time sebanyak 40%. Selama menempuh jenjang perkuliahan, mahasiswa tentunya memiliki banyak hal yang harus dipenuhi. Sebagian besar mahasiswa bekerja seringkali tinggal jauh dari keluarga dan mereka harus mengurus kebutuhan hidup yang semakin meningkat dari hari ke hari(Thi Nga, 2020).

Pemenuhan akan kebutuhan sehari-hari membuat mahasiswa menjalani dua kehidupan baik didalam pekerjaan maupun didalam kehidupannya sebagai mahasiswa di kampus. Jumlah siswa yang menggabungkan pekerjaan dan belajar meningkat setiap tahunnya, terutama mereka yang orang tuanya berpendidikan rendah (Sanchez-Gelabert et al., 2017). Pada tahun 2017, 43% dari semua mahasiswa bekerja secara full-time di Amerika Serikat. Dari siswa tersebut, 17% bekerja antara 20 hingga 34 jam per minggu, dan 10% bekerja rata-rata 35 jam atau lebih per minggu(Mills, 2020). Pemilihan pekerjaan full-time oleh mahasiswa rata-rata disebabkan adanya tekanan keuangan yang diperlukan pada saat menjalani perkuliahan(Mägi et al., 2012). Penghasilan dari pekerja full-time dikatakan lebih banyak dibandingkan dengan pekerja part-time sehingga ini menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih pekerjaan dengan jam kerja lebih panjang. pekerja part-time memperoleh penghasilan sekitar 20% lebih sedikit daripada pekerja full-time dan sekitar 10% lebih sedikit daripada part-time waktu sukarela(Donnelly & Schoenbachler, 2021). Efek negatif yang ditemukan pada mahasiswa yang bekerja full-time, dijelaskan pada ikatan waktu yang dimiliki pekerja fulltime untuk jam kerjanya sehingga seringkali mahasiswa kesulitan mengatur waktu nya untuk melakukan hal lain seperti pekerjaan full-time mahasiswa membatasi waktu untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan fakultas lain, menyebabkan integrasi sosial yang buruk dan tingkat putus sekolah mahasiswa yang lebih tinggi(Douglas & Attewell, 2019).

Wawancara awal dilakukan pada beberapa mahasiswa yang memilih pekerjaan full-time sebagai pekerjaan yang dijalannya, menunjukkan hasil yang sama. Partisipan K dan partisipan G memilih pekerjaan full-time karena gaji yang lebih tinggi didapat dibandingkan dengan pekerjaan part-time. Partisipan K yang sempat merasakan baik sebagai part-time maupun full-time merasakan adanya perubahan gaji yang lebih banyak ia dapatkan ketika bekerja full-time. Sedangkan pada partisipan G mengatakan bekerja secara full-time akan mendapatkan gaji setara UMR atau bahkan lebih termasuk juga dengan uang lembur.

Beberapa tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa awal termasuk dalam manajemen waktu, menggunakan strategi belajar yang efektif, dan mempertahankan motivasi ketika menghadapi beban kerja yang berat. Ketika mahasiswa tidak dapat mengatur dan

mengatur waktu mereka secara efektif, hal itu menghambat pembelajaran mereka dan berdampak negatif pada prestasi akademik mereka (Cameron & Rideout, 2022). Mahasiswa pada tahun awal dapat terjebak dalam keadaan ketidakseimbangan dalam domain pendidikan terutama karena kurangnya waktu dan jadwal yang padat seperti mengikuti tugas perkuliahan, tugas rumah yang menumpuk dan deadline tugas yang singkat. Kesemuanya lebih lanjut menimbulkan 'ketidaknyamanan' yang dimana hal ini memiliki potensi untuk berdampak negatif pada gangguan fisik dan mental dan bertentangan dengan produktivitas siswa dan manajemen waktu yang efektif (Pookaiyaudom, 2015).

penggabungan dua peran yang menakutkan dan bagaimana kemungkinan efek yang ditimbulkan dari peran yang dijalani mahasiswa bekerja merupakan masalah yang memprihatinkan. menggabungkan pendidikan dengan pekerjaan menimbulkan beberapa tantangan pada kualitas kehidupan kerja, yang berimplikasi pada kinerja di perkuliahan (Tetteh & Attiogbe, 2019). Dengan jam kerja yang panjang, mahasiswa dengan jam kerja full-time memiliki waktu yang sedikit untuk melakukan hal lain selain bekerja. jam kerja yang lebih lama menurunkan kontribusi mereka didalam proses perkuliahan (Tetteh & Attiogbe, 2019). Hal ini tentunya akan memberikan tekanan yang berat bagi mahasiswa karena mereka akan memiliki waktu istirahat yang lebih sedikit (Tetteh & Attiogbe, 2019). Selain dari pada itu karena minimnya waktu yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja, menyebabkan jarang nya mahasiswa tersebut untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sharma et al., (2023) mahasiswa yang bekerja sibuk dengan pekerjaannya dan perkuliahan sehingga tidak dapat meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama teman dan bersosialisasi. Manajemen waktu adalah elemen kunci dari keseimbangan kehidupan kerja bagi mahasiswa bekerja, karena waktu yang dicurahkan untuk bekerja berarti lebih sedikit waktu yang diperbolehkan untuk aktivitas terkait kehidupan lainnya, yang kemudian dapat berdampak pada kesejahteraan (Yusuf et al., 2020). Dua kegiatan sekaligus yang dijalani mahasiswa juga seringkali menimbulkan dampak yang besar pula seperti kelelahan. Kesulitan terbesar dalam pekerjaan adalah mahasiswa yang merasa lelah (Thi Nga, 2020).

Untuk dapat memastikan pendapat ini dilakukan wawancara awal pada beberapa mahasiswa yang bekerja pada partisipan A dan Partisipan C menunjukkan ada kesamaan yaitu merasa lelah setelah bekerja dan memiliki waktu yang lebih sedikit dari pada teman-teman sebayanya yang tidak bekerja. Namun efek yang dirasakan secara fisik memiliki perbedaan, partisipan A merasakan penurunan berat badan karena waktu yang sedikit sehingga selalu melewatkan kesempatan untuk makan. Sedangkan pada partisipan C secara fisik pernah mengalami asam lambung akibat padatnya pekerjaan yang dialami. Secara emosional partisipan A dan partisipan C sama-sama mengalami stres akibat tekanan dari pekerjaan yang mengharuskan kedua partisipan harus selalu terlihat dalam kondisi yang baik. Secara sosial baik partisipan A maupun partisipan C sama-sama memiliki permasalahan yang sama yaitu kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman, keluarga dan pasangan diakibatkan karena sudah lelah dengan pekerjaan sehingga memilih untuk beristirahat dibanding dengan melakukan hal lain. Dari hasil wawancara ini masalah yang di alami oleh kedua partisipan dapat menyebabkan terganggunya pada berbagai aspek dalam kehidupan salah satunya keberfungsian sosial.

Keberfungsian sosial didefinisikan sebagai bagaimana individu menjalani kehidupan lingkungan sosial mereka yang unik yaitu, keterlibatan dalam kegiatan, keterhubungan dengan orang lain, dan kontribusi terhadap peran sosial (Madrigal et al., 2021). Fungsi sosial mencakup 2 indikator yaitu 'perilaku' dan 'afektif'. Lingkup aspek perilaku terdiri dari ukuran obyektif dan kuantitatif dari fungsi sosial contohnya seperti ukuran jaringan sosial, frekuensi kegiatan sosial, dan frekuensi dukungan sosial yang dirasakan. Sedangkan lingkup dari aspek afektif, terdiri dari ukuran yang lebih subyektif dan evaluatif dari fungsi interpersonal dan sosio-emosional dan mencakup ciri-ciri seperti kesepian, afiliasi, dan ketidakmampuan sosial yang dirasakan (Saris et al., 2017). Keberfungsian sosial adalah perilaku yang sesuai atau prososial yang ditampilkan individu di hadapan orang lain (Hlongwane & Lawrence, 2021). Namun, untuk tujuan penelitian ini, fungsi sosial berkonotasi dengan kemampuan remaja untuk memanfaatkan keterampilan sosial secara efektif untuk kepentingan pribadi dan masyarakat. Artinya, bagaimana keterlibatan individu dalam perilaku yang mengedepankan hubungan interpersonal dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penelitian sebelumnya terkait dengan mahasiswa yang bekerja, dilakukan oleh Karata, (2014) yang membahas bagaimana efek dari bekerja dapat berdampak pada kesuksesan akademik dan juga kehidupan sosial mahasiswa. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Pendidikan yang bekerja di berbagai bidang pekerjaan seperti PNS, pekerja paruh waktu di universitas dan di berbagai tempat di pusat kota Afyonkarahisar. Penelitian lain juga dilakukan oleh Shabrina (2022), membahas keberfungsian sosial pada mahasiswa yang mengalami zoom fatigue. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa dengan durasi waktu zoom fatigue yang cukup lama. Dari kedua penelitian diatas walaupun membahas subjek yang sama yaitu mahasiswa, terdapat perbedaan dalam hal kegiatan yang dilakukan. Baik dalam bekerja maupun melakukan zoom menimbulkan efek yang sama yaitu kelelahan dan juga waktu yang terbatas khususnya dalam hal sosial. Hal ini menimbulkan masalah baru yaitu keterkaitan antara mahasiswa yang bekerja dengan keberfungsian sosial mahasiswa tersebut. Penelitian yang dilakukan Tuithof et al (2017) mengukur dampak individu yang kelelahan bekerja dan bagaimana keberfungsian sosial, emosional dan fisik individu tersebut. Subjek dari penelitian ini ialah pekerja yang berusia kurang dari 65 tahun (usia resmi pensiun selama masa studi) bekerja ≥ 12 jam seminggu. penelitian yang menggunakan mahasiswa bekerja sebagai subjek terutama yang berkaitan dengan keberfungsian sosial belum ditemukan sampai saat ini. Tidak banyak penelitian yang menekankan dampak pekerjaan paruh waktu pada kehidupan sosial siswa, dan bagi mereka yang melakukannya (Wang et al., 2010). Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk lebih dalam memahami keberfungsian sosial pada mahasiswa yang bekerja dengan metode yang lebih dapat menjelaskan masalah secara mendalam.

Metode

Metode penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Proses dalam penelitian ini bersifat induktif, dengan pertanyaan yang menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan pendekatan studi kasus yang dipilih peneliti dalam penelitian ini ditunjukkan agar dapat memahami secara mendalam keterkaitan antara fenomena mahasiswa yang bekerja dengan keberfungsian sosial. Studi kasus menurut Patton, (2014) ialah sebuah studi tentang “Kekhususan” dan

“kompleksitas” dari suatu kasus tunggal dan bagaimana dalam studi ini berusaha agar mengerti sebuah kasus dalam konteksnya, situasi yang ada, dan waktu tertentu.

Partisipan (atau subjek dalam kualitatif),

Tabel 1. Tabel partisipan

No	Nama	Usia	Jenis kelamin
1	AK	25	Laki-laki
2	GP	22	Perempuan

Setelah adanya penetapan kriteria, ditemukan 4 partisipan yang bersedia, namun karena keterbatasan penelitian dalam penyesuaian jadwal dengan 2 orang partisipan, sehingga hanya digunakan 2 partisipan lainnya sebagai partisipan dalam penelitian ini. Partisipan pertama GP berdomisili di Denpasar dan AK berdomisili di Surabaya. Pengambilan data tidak menggunakan significant other karena dalam penelitian ini hanya terfokus pada pikiran dan rasa yang dialami partisipan mengenai lingkungan sosialnya, sehingga hal ini hanya dapat di alami dan dirasakan oleh partisipan itu sendiri.

Pengumpulan data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Dengan wawancara semi terstruktur peneliti dengan mudah mendapatkan data yang masih dalam fokus penelitian dan tidak keluar dari topik yang dibahas. Pedoman wawancara dibuat dengan mencangkup kondisi psikologis dan sosial partisipan dari dampak yang ditimbulkan karena aktivitas pekerjaan dan perkuliahan yang dijalani mahasiswa, dan Aspek dalam indikator dari keberfungsian itu sendiri.

Analisis data

Di dalam penelitian ini memakai teknik analisis tematik sebagai teknik analisa data. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data, tetapi juga melibatkan interpretasi dalam proses pemilihan kode dan membangun tema(Kiger & Varpio, 2020).

Berikut keabsahan data menurut Creswell (2010) yang dipakai dalam penelitian ini :

Member checking

Laporan akhir diserahkan kepada partisipan untuk dilakukan pengecekan dan kesesuaian pada partisipan.

Hasil

Dari proses pengambilan data dan olah data, pada bagian hasil akan dipaparkan rekonstruksi wawancara yang sudah diolah menjadi beberapa koding data dalam bentuk tema-tema besar. Setelah adanya olah data, didapatkan 3 tema besar yaitu , 1. Gambaran keberfungsian sosial, 2. Dampak beban perkuliahan dan pekerjaan pada penurunan keberfungsian sosial, 3. Strategi menghadapi dampak penurunan keberfungsian sosial. Berikut ialah hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dan partisipan :

Tema 1: Gambaran keberfungsian sosial

Mahasiswa yang bekerja dalam perannya masih merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kelompok interaksinya sendiri. Dalam perkuliahan kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama diluar perkuliahan menjadi hal yang juga dilakukan mahasiswa yang bekerja salah satunya adalah keterlibatannya dalam organisasi kampus.

“Mungkin ini bisa di bagi menjadi 2 ormawa ya. Saya kan 2 periode di DPM dan MPM di universitas kalo ketika saya di dpm saya kuliah sambil bekerja juga ya sebenarnya peran saya cukup penting disana. Karna waktu itu tahun pertama di DPM posisi saya sebagai staff dan komisi satu tu sibuk dibandingkan dengan komisi-komisi lain karna tugas nya membuat undang-undang / perda yang di ikuti oleh BEM dan dpm itu sendiri juga. Jadi memang sebenarnya komisi satu itu kerjanya paling sibuk dan makanya kayak kalo bisa dibilang peran sih ya.. perannya cukup signifikan sebenarnya. “ (AK, 17 Mei 2023)

“Untuk saat ini kampus itu aku ikut di hima prodi dari prodi ku sendiri karena itu juga baru ya sekarang cuman ikut itu aja sih untuk organisasinya aku pernah ikut di aspirasi itu dalam waktu sekitar dari bulan Desember sampai bulan Februari” (GP, 13 April 2023)

GP menjelaskan bahwa dirinya sempat mengikuti UKM namun berhenti

“kuliah aja sih waktu itu ini saya pernah sempat ikut kayak UKM gitu” (GP, 13 April 2023)

Selain dari pada organisasi kampus, hidup dalam masyarakat tidak lepas juga dari kegiatan sosial nya, yang dimana pada kedua partisipan mengalami hal yang sama yaitu jarang mengikutinya

“saya jarang kayak misalnya STT itu saya jarang ngikutin karena saya kan asli Gili Anyar jadi sering-sering pulang kampung gitu jadi jarang ikut kecuali kalau memang dipanggil untuk datang ya saya datang kalau nggak diwajibin buat datang ya nggak gitu.” (GP, 13 April 2023)

“Hmm, pernah-pernah. Jadi tahun lalu, kemarin aku ikut Tedex sih, Tedex itu kayak kalo dibilang komunitas bukan komunitas juga. Event produser mungkin ya, kayak kita bikin event gitu sih. Jadi ya voulenteeran lah istilahnya, kegiatan voulenteer gitu. kalo sosial-sosial yang langsung ke masyarakat gitu nggak sih.” (AK, 09 Mei 2023)

partisipan tak luput dari kodratnya sebagai makhluk sosial yang dimana membutuhkan orang untuk bersosialisasi dan bagaimana partisipan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Pada partisipan AK memilih untuk mengirim pesan dan juga menghabiskan waktu liburnya untuk bertemu dengan teman-temannya

“Yang paling penting sebenarnya kan ngobrol kan. Ada beberapa orang yang aku tuh intens chat gitu ya. Ya caranya aku intens chat, ketemu weekend apa gitu. Atau mungkin weekdays itu aku sebenarnya suka sama temen-temen sarapan bareng . Itu sih hal untuk mementenance selain chat telfon gitu. Jadi ketemu sih, ketemu bentar-bentar gitu yang penting ketemu.” (AK, 09 Mei 2023)

Ak juga menyebutkan bahwa dirinya sering mengirim makanan kepada temannya sebagai bentuk komunikasi

“saling ngirim juga, ngirim makanan gitu. Kadang aku sama temen deketku dia kan suka saling ngirim makanan, itu kadang bentuk komunikasi dan perhatian yang bisa kita dapatkan dan lakukan.” (AK, 09 Mei 2023)

Sedangkan pada partisipan GP lebih memilih hanya mengirim pesan dibandingkan dengan bertemu dengan temannya

“Paling cuma chatting biasa aja sih kak, karena kalo misalnya nongkrong-nongkrong gitu aku juga kurang suka ya. Jadi cuma chatting aja misal kalo dia ada perlu aku bisa bantu aku bantu.” (GP, 18 Mei 2023)

GP menyebutkan dirinya lebih banyak bertemu dengan pacarnya karena waktu dan lokasi yang lebih memadai

“Kalo sama pacar kan kostku sama kosnya dia tu kan lumayan deket kak, pasti kalo kadang waktu luang gitu, itu sempetin aja ketemu kek dia samperin di kostku buat beli makan gitu aja sih. Dan juga saling berkabar ya pastinya.” (GP, 18 Mei 2023)

2. Tema 2 : Dampak beban perkuliahan dan pekerjaan pada penurunan keberfungsian sosial

Peran Mahasiswa dan juga pekerja tentunya akan berkutut dengan masalah waktu yang padat. Selain dari beban tugas dalam perkuliahan mahasiswa juga di tuntutan untuk mengerjakan beban tugas yang ada dalam pekerjaan. Hal ini menyebabkan beberapa dampak pada fisik, psikis dan juga perubahan pada sosial nya. Tentunya dampak yang dihasilkan akan dapat menurunkan keberfungsian sosial partisipan.

Mengalami kelelahan

Mahasiswa yang bekerja memiliki beban tugas yang lebih banyak dari mahasiswa biasa kebanyakan. Selain beban tugas dalam perkuliahan, mahasiswa juga memiliki tugas yang ada dalam pekerjaan yang dimana terkadang dapat melebihi tugas yang seharusnya dikerjakan.

“Pernah kak, itu kan kayak diberikan beban pekerjaan yang lebih gitu lo. Kayak live sampai empat jam, terus di tempat kerja lagi rame kan. Nah itu disana biasanya ngerasa lebih capek untuk beres-beresin toko. Terus karena temenku kan karena habis kecelakaan jadi nggak terlalu bisa banyak bergerak gitu ya. Nah itu jadi bikin aku ngerasa jadi capek gitu dari pada temen yang lain gitu.” (GP, 18 Mei 2023)

“Ada juga beberapa waktu dimana barang banyak banget nih. Aku pernah kedatangan 21 koli, sekitar 20an keatas lah itu 20 kardus sepatu semua. Dimana kalo datangnya kalo datang ya ditaruh didepan kita masukin gudangnya di lantai 3. Dan pakai tangga gitu kan, kita ngangkatin satu-satu gitu. Atau misal ketika lebaran, beberapa waktu dimana loud kerjanya cukup banyak bikin capek juga. Sampai pijet juga, tapi itu nggak tiap hari gitu. Bisa dihitung lah maksudnya, sebulan sekali.” (AK, 09 Mei 2023)

Bermasalah dalam psikis

Karena kesibukan yang dikerjakan partisipan sehingga tak jarang partisipan merasa tertinggal. GP mengaku bahwa ia seringkali merasa tidak mengetahui apa yang menjadi topik yang dibicarakan teman nya

“Kalo untuk di temen kelas itu sih pernah ya kayak misalnya aku beberapa kali kayak nggak tau info yang mereka obrolin.” (GP, 18 Mei 2023)

Berbeda dengan GP, AK lebih merasa tertinggal karena tidak mengenal orang disekitarnya

“kalo merasa kayak ketertinggalan sih contohnya kayak ee... misal ketika suatu ketika kumpul bareng sama-sama temen-temen banyak gitu ya orang banyak dari mungkin dari angkatan ku sama angkatan bawah-bawah tu temen-temen pada udah kenal sama angkatan bawah-bawah sama adek tingkat nah sementara aku belum karena aku belum pernah ketemu dan baru ketemu waktu itu. Jadi mungkin ketertinggal nya lebih kayak gitu sih jadi kayak pernah banyak kejadian-kejadian atau orang-orang baru yang aku baru tau yang dimana temen-temen udah tau sejak lama.” (AK, 17 Mei 2023)

Sejalan dengan ketertinggalannya, AK dan GP mengaku terkadang merasa sendiri karena jarang nya interaksi yang di lakukan

“Kayak gitu jarang berinteraksi sama orang jaranglah. Waktu itu nggak punya temen dekat, nggak punya partner juga gitu kan. Jadi ya kita sendirian gitu.” (AK, 09 Mei 2023)

“Kalo misalnya dalam lingkup temen itu iya sih pernah ngerasa sendiri gitu. Kan karena liat orang-orang lain tu sering jalan sama temen-temennya sedangkan aku ya enggak gitu.” (GP, 18 Mei 2023)

Dengan kesibukan yang dialami, AK dan GP menyebutkan sering menunda tugas dalam kuliah

“Jadi emang deadliner suka ngerjain nya mepet-mepet memang proskitansasi gitu lah ceritanya. Jadi memang kadang deket deadline kita baru ngerjain sih tapi memang itu sebenarnya juga ada faktor dari kesibukan juga sih. Kalo kayak tugas-tugas.” (AK, 17 Mei 2023)

“Kalo ngerjian mepet itu ya pernah sih. Rata-rata ngerjainnya mepet-mepet gitu, soalnya kalo dari lama-lama kan kayak belum nemu moodnya gitu.” (GP, 18 Mei 2023)

Produktivitas menurun

Minimnya keikutsertaan dan semakin sibuknya kegiatan yang dilakukan, GP mengaku hal ini juga terjadi dalam peran nya di keluarga. Dan menimbulkan kritik dari anggota keluarganya

“Kalau dari keluarga itu paling cuman dibilang kayak lebih males lah buat ngambil kerjaan di rumah.” (GP, 13 April 2023)

3. Tema 3 : Strategi menghadapi dampak penurunan keberfungsian sosial

Efek beban pada masing-masing peran yang harus ditanggung menjadikan alasan adanya penurunan pada keberfungsian sosial nya. Namun karena partisipan hidup dalam lingkungan masyarakat, Kebutuhan akan fungsi sosial yang baik membuat tiap partisipan memiliki cara uniknya sendiri untuk mempertahankan keberfungsian sosial nya agar tetap berfungsi walaupun mereka harus mengemban tugas.

Manajemen waktu

Salah satu yang menjadi masalah terbesar pada mahasiswa yang bekerja ialah berkebutuhan dengan waktu yang habis karena harus terfokus pada perannya sebagai mahasiswa dan juga pekerja, sehingga kedua partisipan memilih untuk melakukan manajemen waktu agar dapat mengatasi hal ini.

“Pernah pernah pernah pernah jadi kalo waktu itu sih saya mensiasatinya jadi saya susun skala prioritasnya kan sama seperti kayak kemarin sebenarnya. Jadi yang paling utama sih sebenarnya saya utamakan kuliah dulu, baru pekerjaan, baru organisasi.” (AK, 17 Mei 2023)

“Kalo untuk pekerjaanku yang sekarang ini karena sebelumnya aku udah konfirmasi ke bosnya jadi aku kayak lebih leluasa gitu lah ngatur waktunya. Jadi nggak terlalu susah

banget, paling cuma waktu ada tugas kayak kemarin UTS gitu kan bener-bener hectic banget tuh, Jadi aku kemarin sampet ambil libur dua harian gitu ditempat kerja. Cuma buat kelarin UTSnya aja biar fokus gitu.” (GP, 18 Mei 2023)

Menerima Dukungan Sosial

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan yang pertama dikenal oleh individu serta keluarga merupakan tempat belajar pertama untuk berinteraksi, sehingga dukungan dari keluarga merupakan aspek penting untuk mendorong individu dapat menjalankan fungsi sosial nya. Bentuk dukungan dapat berbeda dan memiliki keunikannya sendiri, seperti dengan halnya GP menerima dukungan dari keluarganya dengan tidak mengganggu saat GP melakukan aktivitas di dalam pekerjaan dan perkuliahan nya

“Biasanya sih kalo misalnya aku lagi sibuk banget, didepan komputer kayak mereka tu nggak ganggu lah, gitu aja aku kek ngerasa didukung banget gitu loh buat ngerjain sesuatu kayak gitu” (GP, 18 Mei 2023)

Berbeda dengan GP, AK merasakan dukungan dari keluarganya melalui diskusi yang ia lakukan sehingga mendapatkan saran dan solusi dari diskusi yang dilakukan dan dukungan berupa pemenuhan kebutuhannya sehari-hari

“Ya kadang ketika sumpek sama kerjaan atau kuliah gitu, capek . aku cerita sama mbak gitu kadang lebih menguatkan. Kalo ada kendala dia bantuin sih gitu. Misal laptoku lagi eror gitu, dia minjem laptopnya. Itu contoh hal-hal kecil sih, itu sering dia lakukan sih. Misal duit abis nih, dia ngasiin gitu.” (AK, 09 Mei 2023)

Dampak dukungan yang diterima oleh GP membuatnya tidak pantang menyerah dalam keadaan tersulit sekalipun

“Efek yang paling berasa tu kayak jadi nggak gampang nyerah gitu lo. “(GP, 18 Mei 2023)

Dampak ini juga dirasakan oleh AK dari hasil diskusi yang ia lakukan dengan anggota keluarga

“Aku ngobrol efeknya yang kurasakan akhirnya pemikiran itu terbuka. Harusnya aku bisa gini ya, mungkin baiknya kayak gini. Ketika ngobrol itu efek yang paling bisa aku rasakan. Jadi bisa lebih semangat lagi, oh iya ada solusinya kok. Kondisi-kondisi ini ada solusinya.” (AK, 09 Mei 2023)

Sama halnya dengan keluarga, teman atau partner merupakan lingkungan yang dekat dengan individu. Sehingga dukungan sangat diperlukan dalam kehidupan mahasiswa yang bekerja. Dalam wawancara AK menerima dukungan dalam bentuk dukungan emosi positif yang disalurkan teman nya ketika ia sedang bercerita masalah yang terjadi di kehidupannya

“Untungnya waktu itu mereka bisa menenangkan ya. Dengerin, sabar, gini-gini gitu, lebih nenangin gitu. Pernah mengalami kejadian kayak gitu sih.” (AK, 09 Mei 2023)

Berbeda dengan AK dukungan yang diterima GP lebih banyak ia terima dari pacarnya dan berupa motivasi

“Iya dia nggak papa malah dia yang semangat katanya biar cepet selesai gitu.” (GP, 13 April 2023)

Melalui dampak yang AK terima, ia dapat mengontrol emosi negatif yang ada didalam dirinya

“Jadi mereka lebih bisa dengerin gitu. Waktu aku emosional aku bisa tenang. Efeknya tuh cuman kayak bikin lebih semangat gitu loh biar cepet-cepet lulus gitu aja.” (AK, 09 Mei 2023)

Mengatasi hal yang ada di lingkungan sosial perlu juga belajar dari lingkungan itu sendiri. Maka dari itu lingkungan sosial individu yang berperan besar dalam membantu individu menjalankan fungsi sosialnya. Tuntutan pekerjaan yang lebih besar karena profesionalisme yang ditekankan didalam pekerjaan lebih besar ketimbang didalam perkuliahan. Hal ini menyebabkan peran teman sekerja juga memegang peranan penting dalam mendukung mahasiswa yang bekerja dapat melakukan tugas nya di perkerjaan dan juga tugasnya sebagai mahasiswa. Hal ini terjadi pada kedua partisipan yang merima bantuan dari teman sekerja dalam hal menggantikan pekerjaan ketika partisipan menjalani perannya sebagai mahasiswa

“Dukungan dari teman kerja ya.. nah ini juga sih mungkin yang saya bersyukur juga ya jadi lingkungan kerja saya juga cukup suportif waktu itu. Jadi kalau saya lagi nggak masuk atau saya ada keperluan di kampus, mereka tu biasanya bisa bantu backup gitu.. jadi misalnya saya izin telat mereka yang masuk pagi tu bisa bantu backup.” (AK, 17 Mei 2023)

“Kalo menurut aku ya aku lagi dibantu kalo misalnya jadwal dikampus itu dimundurin gitu, terus aku minta tukar shif terus bisa aku diatur sama temenku. Itu udah termasuk bantu banget sih sama temenku.” (GP, 18 Mei 2023)

Sama hal nya dengan teman sekerja, atasan/ bos yang pemegang kuasa untuk mengatur karyawannya memiliki peranan yang penting dalam hal perizinan dan kelonggaran ketika partisipan harus melaksanakan tugasnya di dalam perkuliahan.

“kebetulan owner saya bos saya juga suportif juga jadi kalo saya izin tu mereka mostly mengizinkan sih pastinya gitu jadi saya nggak ada kendala waktu ngatur-ngatur jadwal” (AK, 17 Mei 2023)

“Hampir sama sih kak, kayak atasan tu selalu memeberikan aku ya gimana aja boleh. Yang penting bisa jalan gitu loh, tokonya tetep buka. Jadi nggak terlalu banyak menuntut gitu sih” (GP, 18 Mei 2023)

Pembahasan

Gambaran keberfungsian sosial dari hasil penelitian ini dapat di lihat dalam 2 aspek baik itu aspek perilaku dan juga aspek afektif. Dalam aspek yang dijelaskan Saris et al., (2017) terdapat faktor ukuran jaringan sosial yang merupakan jumlah individu lain yang menjadi bagian didalam pola interaksi sosial seseorang. Di dapat dalam hasil penelitian kedua partisipan memiliki jaringan sosial yang berbeda. Pada partisipan AK banyak menyebutkan keterlibatannya dengan teman sebayanya walaupun dalam kesibukan yang dialami partisipan. Didalam sela-sela waktu liburnya, partisipan memilih untuk bertemu dengan teman nya. Berbeda dengan partisipan AK, partisipan GP lebih memilih untuk meluangkan waktunya bersama pacar dan lebih banyak memakai waktunya untuk melakukan aktivitas di rumah sendiri. Perilaku partisipan GP yang membatasi lingkup sosial nya, sejalan dengan pendapat Douglas & Attewell (2019) yang mengatakan Efek negatif yang ditemukan pada mahasiswa yang bekerja full-time, dijelaskan pada ikatan waktu yang dimiliki pekerja fulltime untuk jam kerjanya sehingga seringkali mahasiswa kesulitan mengatur waktu nya untuk melakukan hal lain seperti pekerjaan full-time mahasiswa membatasi waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Keterlibatan kedua partisipan dalam hal interaksi dengan teman sebaya, menunjukkan pengaruh teman sebaya juga sedikit berkontribusi terhadap prediksi keberfungsian sosial remaja. Temuan ini mendukung studi King et al. (2018) yang menemukan bahwa interaksi teman sebaya yang positif dapat meningkatkan fungsi psikososial. Meskipun demikian, kontribusi yang positif dan signifikan menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menawarkan banyak peluang bagi remaja dengan memotivasi satu sama lain untuk berfungsi secara sosial melalui komunitas atau partisipasi sosial

Aspek perilaku lainnya dilihat dari frekuensi individu tersebut mengikuti kegiatan sosial, pada partisipan AK menyebutkan hanya segelintir kegiatan masyarakat yang ia ikuti namun didalam organisasi perkuliahannya AK cukup aktif dalam hal berorganisasi, manajemen waktu yang diterapkan AK menggunakan skala prioritas, perkuliahan-pekerjaan-organisasi. Berbeda dari AK, GP dalam wawancaranya mengatakan dirinya tidak aktif dalam organisasi diakibatkan karena kesibukan yang ia alami sebagai pegawai full-time sehingga kontribusinya didalam organisasi kampus tidak banyak dan berakhir pada keputusannya untuk keluar dari organisasi. Kedua hal yang dilakukan oleh masing-masing partisipan memiliki caranya masing-masing untuk melakukan apa yang menjadi kebutuhannya, partisipan AK memilih untuk menerapkan skala prioritas sedangkan GP memilih untuk mengorbankan kegiatannya untuk bekerja. Bagi mahasiswa yang memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depan mereka sendiri akan memberi mereka motivasi tambahan untuk terlibat dalam startegi manajemen diri termasuk dalam kemampuannya dalam mengatur dirinya sendiri dan membuat pengorbanan yang diperlukan untuk melakukan apa yaang menjadi masa depannya,

Sehingga hal ini akan menjadi pengelolaan prioritas yang efektif untuk diinvestasikan dalam masa depannya (Eastgate et al., 2022).

Dukungan sosial yang menjadi aspek dalam perilaku, muncul dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh AK dan GP. Yang dimana keduanya merasa mendapatkan dukungan dari keluarganya. Bagi AK dan GP dukungan yang dirasakan cukup penting karena memberikan dampak yang baik dalam pekerjaannya maupun perkuliahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arias-de La Torre et al., (2019) bahwa Di awal kuliah, dukungan keluarga terus menjadi salah satu sumber yang paling relevan bagi mahasiswa untuk memenuhi kewajiban sehari-hari, baik secara emosional maupun ekonomi. Oleh karena itu, sistem pendukung yang baik bisa menjadi sumber penting untuk menghilangkan stres dan cara untuk memfasilitasi pengembangan mekanisme coping adaptif. Dijelaskan Menurut Hlongwane & Lawrence (2021), bahwa dukungan keluarga yang didapat oleh kedua partisipan menunjukkan adanya faktor pengasuhan yang mempengaruhi keberfungsian sosialnya dalam hal pekerjaan dan perkuliahannya.

Selain dari pada dukungan keluarga AK mendapatkan dukungan juga dari teman-temannya. Hal ini dikarenakan didalam waktu senggangnya AK tetap menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya. Emosi positif yang diberikan teman-temannya, diterima AK dengan baik sehingga AK dapat merubah emosi negatif yang muncul (ketika sedang mengeluhkan pekerjaannya) menjadi emosi positif (menjadi lebih tenang). Hal ini sejalan dengan pendapat (Fernandha & Grasiawaty (2021) yang mengatakan mahasiswa yang lebih memilih untuk melakukan peran ganda dan memiliki banyak teman dapat menjadi emosi positif bagi mahasiswa yang bekerja, berdampak pada apresiasi mereka sebagai mahasiswa yang bekerja. Dijelaskan juga menurut King et al. (2018) yang menemukan bahwa interaksi teman sebaya yang positif dapat meningkatkan fungsi psikososial. Meskipun demikian, kontribusi yang positif dan signifikan menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menawarkan banyak peluang bagi remaja dengan memotivasi satu sama lain untuk berfungsi secara sosial melalui komunitas atau partisipasi sosial.

Karena peran partisipan ialah seorang pekerja fulltime sekaligus mahasiswa, menjadikan waktu yang tumpang tindih. Waktu pekerja fulltime yang panjang dengan waktu perkuliahan yang terkadang tidak pasti dapat menjadikan peran keduanya sulit dilakukan. Dengan jam kerja yang panjang, mahasiswa dengan jam kerja full-time memiliki waktu yang sedikit untuk melakukan hal lain selain bekerja. jam kerja yang lebih lama menurunkan kontribusi mereka didalam proses perkuliahan (Tetteh & Attiogbe, 2019). Terkadang waktu perkuliahan dapat mengganggu jam kerja yang sudah ditetapkan. Sehingga yang sering dilakukan kedua partisipan ialah meminta izin untuk kuliah dan meninggalkan pekerjaan untuk sementara. Dalam wawancara yang dilakukan, kedua partisipan mengatakan bahwa mereka memiliki teman sekerja dan atasan yang memberikan dukungan secara penuh terhadap peran gandanya. Hal ini menjadi penting bagi partisipan karena dengan ini fungsi sosial yang mereka harus jalani di perkuliahan tetap berjalan dengan baik. Sejalan dengan pernyataan Romadhoni et al., (2015) mengatakan bahwa Dukungan yang diterima rekan sekerja dapat berupa adanya

materi berupa barang atau bantuan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini dapat membantu individu dalam menjalani tugas dan perannya dalam pekerjaan

Dalam aspek afektif memuat hal yang lebih menyangkut sosio-emosional tentang bagaimana hubungan antara individu dengan lingkungannya. Dalam wawancara disebutkan karena begitu banyak beban tugas yang diemban menyebabkan baik partisipan AK dan GP merasa iri dengan kebebasan teman-temannya. Menurut Fernandha & Grasiawaty (2021) Mahasiswa yang bekerja memiliki lingkungan yang berbeda dengan mahasiswa reguler, jam perkuliahan dimulai ketika mahasiswa sudah mengalami kelelahan fisik dan emosional, hal ini juga membatasi interaksi siswa yang bekerja dengan temannya. Interaksi yang terbatas karena waktu yang tercurah pada perkuliahan dan pekerjaan menimbulkan rasa kesendirian pada diri partisipan dan ketertinggalan akan informasi yang ada di sekitarnya. Waktu yang kurang fleksibel mempengaruhi kerja dan studi mahasiswa di perguruan tinggi karena mereka lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja sehingga kurang terlibat dalam kegiatan akademik dan sosial. (Fernandha & Grasiawaty, 2021)

Walaupun partisipan mengalami ketertinggalan dan merasakan kesendirian, disebutkan dalam wawancara partisipan memiliki strateginya sendiri untuk menjaga relasi dengan sekitarnya. Baik partisipan AK dan GP sama-sama menjaga relasinya dengan pesan teks untuk menjaga komunikasi dengan sesama nya. Pesan hp adalah alat komunikasi hebat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedekatan (Luo, 2014). Dijelaskan Hlongwane & Lawrence (2021) bahwa penggunaan media sosial dikaitkan dengan hubungan teman sebaya dan keluarga, karena membantu individu untuk tetap berhubungan dengan teman sebaya dan keluarganya, tetapi tidak terkait dengan kebahagiaan. Dengan demikian, hubungan sosial dengan teman sebaya dan anggota keluarga, terutama orang tua, melalui penggunaan Internet sosial mungkin diperlukan untuk menavigasi era pembatasan fisik ini dan mengungkap potensi dasar remaja untuk fungsi sosial yang efektif. Selain dari pada mengirim pesan, AK dalam wawancara menyebutkan adanya perlakuan khusus yang ia lakukan untuk menjaga relasi dengan teman disekitarnya seperti mengirim makanan dan juga bertemu untuk sarapan bersama sebelum AK pergi bekerja. Menjaga relasi pertemanan bergantung pada aspek-aspek yang secara umum dipandang penting seperti aktivitas bersama, komunikasi yang sering, interaksi, dan kedekatan (Minza et al., 2022).

Hasil penelitian yang didapat juga mendapatkan partisipan mengalami kelelahan, prokrastinasi dan lalai mengerjakan tugas dalam rumah. Kedua partisipan dalam hasil wawancaranya sepakat mengatakan mengalami kelelahan akibat dari beban kerja dan kuliah yang menumpuk dan pada beberapa aspek menjadi overwork (kelebihan beban kerja). Hal ini sejalan dengan pendapat Tetteh & Attiogbe (2019) yang mengatakan dengan tekanan yang berat mahasiswa yang bekerja akan memiliki waktu istirahat yang lebih sedikit. Kesulitan terbesar dalam pekerjaan adalah mahasiswa yang merasa lelah (Thi Nga, 2020). Penundaan tugas seringkali dialami partisipan pada bagian tugas perkuliahan. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan didalam pekerjaan sehingga penundaan terus dilakukan dan berakhir pada pengerjaan tugas kampus yang terhimpit tenggat waktu tugas. Masalah juga didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh partisipan GP yang mendapatkan kritik dari keluarganya

mengenai partisipan yang lalai melaksanakan perannya dalam melakukan tugas rumah diakibatkan sibuk dengan aktivitasnya sebagai pekerja dan mahasiswa. Sama dengan halnya kelelahan, masalah kelalaian tugas dan juga penundaan tugas (prokastinasi) menunjukkan adanya keberfungsian sosial yang tidak maksimal dilakukan karena prokastinasi merugikan individu sedangkan kelalaian tugas dirumah merugikan orang lain (menimbulkan protes dari keluarga). Hal ini dijelaskan dengan pendapat Hlongwane & Lawrence (2021) yang mengatakan keberfungsian sosial ditunjukkan ketika adanya keterlibatan individu dalam perilaku yang mengedepankan hubungan interpersonal dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kesimpulan

Peran partisipan sebagai mahasiswa dan pekerja fulltime menjadikan adanya beban tugas dari kedua peran yang harus diemban oleh mahasiswa bekerja. Selain dari beban tugas, mahasiswa bekerja juga harus berlutut dengan waktu yang habis untuk pekerjaan dan perkuliahan yang ia jalani. Hal ini menyebabkan terjadinya masalah dalam keberfungsian sosialnya karena akibat dari bekerja mahasiswa yang bekerja akan mengalami kelelahan, prokastinasi, dan kelelahan dalam melakukan tugas rumah. Ketiga hal tersebut dikatakan mengganggu keberfungsian sosial karena merugikan diri sendiri dan orang lain.

Keterlibatan pengasuhan keluarga, teman sebaya, dan media sosial mempengaruhi individu dapat melakukan keberfungsian sosialnya sehingga ini menjadi faktor yang penting bagi keberfungsian sosial mahasiswa bekerja dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Saran

1. Bagi partisipan

Saran yang dapat disampaikan peneliti kepada mahasiswa yang bekerja untuk selalu dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya ditengah kesibukan yang dijalani agar kodrat manusia sebagai makhluk sosial selalu dapat diterapkan. Dan untuk strategi yang sudah diterapkan bisa menjadi acuan di pertahankan untuk waktu yang lama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan pengambilan data dengan metode tambahan sehingga didapatkan data yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Arias-de La Torre, J., Fernández-Villa, T., Molina, A., Amezcua-Prieto, C., Mateos, R., Cancela, R., & Martín, V. (2019). Psychological Distress, Family Support and Employment Status in First-Year University Students in Spain. *International*

Journal of Environmental Research and Public Health, 16(7), 1209.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16071209>

Cameron, R. B., & Rideout, C. A. (2022). 'It's been a challenge finding new ways to learn': First-year students' perceptions of adapting to learning in a university environment. *Studies in Higher Education*, 47(3), 668–682.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1783525>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (Fifth Eds.). (2018). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

Cresswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT Pustaka Pelajar

Donnelly, R., & Schoenbachler, A. (2021). Part-time work and health in the United States: The role of state policies. *SSM - Population Health*, 15, 100891.
<https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100891>

Douglas, D., & Attewell, P. (2019). The Relationship Between Work During College and Post College Earnings. *Frontiers in Sociology*, 4, 78.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2019.00078>

Eastgate, L., Hood, M., Creed, P. A., & Bialocerkowski, A. (2022). Managing work and study with an eye on the future. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100142. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100142>

Fernandha, A., & Grasiawaty, N. (2021). Role Conflict and Well-Being Among Working Students: The Viewpoint of a Full-Timer. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i2.4713>

Hlongwane, M. M., & Lawrence, K. C. (2021). Adolescents' social functioning and its relationships with social Internet use, parental care, and peer influence in this time period. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(5), 969–977.
<https://doi.org/10.1002/hbe2.298>

Karataş, S. (2014). The Effect of Working on Academic Success and Social Lives of University Students. *International Journal Social sciences and Education*, 5(1), 147-160.

King, K. M., McLaughlin, K. A., Silk, J., & Monahan, K. C. (2018). Peer effects on self-regulation in adolescence depend on the nature and quality of the peer interaction. *Development and Psychopathology*, 30(4), 1389–1401.
<https://doi.org/10.1017/S0954579417001560>

- Luo, S. (2014). Effects of texting on satisfaction in romantic relationships: The role of attachment. *Computers in Human Behavior*, 33, 145–152. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.014>
- Madrigal, C., Bower, E., Simons, K., Gillespie, S. M., Van Orden, K., & Mills, W. L. (2021). Assessing Social Functioning During COVID-19 and Beyond: Tools and Considerations for Nursing Home Staff. *Journal of the American Medical Directors Association*, 22(10), 1989–1997. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2021.07.022>
- Minza, W. M., Nurdiyanto, F. A., Muhiddin, S., & Pertiwi, Y. G. (2022). “My Neighbor, My Friend”: The Relevance of Support, Closeness, and History of Relations in Neighborhood Friendship. *Human Arenas*. <https://doi.org/10.1007/s42087-022-00283-w>
- Patton, M. Q. (Forth Eds.). (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Romadhoni, L. C., Asmony, T., & Suryatni, M. (2015). Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, dan Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pustakawan Di Kota Mataram. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 3(2), 124–145. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i2a3>
- Sanchez-Gelabert, A., Figueroa, M., & Elias, M. (2017). Working whilst studying in higher education: The impact of the economic crisis on academic and labour market success: Sanchez-Gelabert et al. *European Journal of Education*, 52(2), 232–245. <https://doi.org/10.1111/ejed.12212>
- Saris, I. M. J., Aghajani, M., van der Werff, S. J. A., van der Wee, N. J. A., & Penninx, B. W. J. H. (2017a). Social functioning in patients with depressive and anxiety disorders. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 136(4), 352–361. <https://doi.org/10.1111/acps.12774>
- Tetteh, E. N., & Attiogbe, E. J. K. (2019). Work–life balance among working university students in Ghana. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(4), 525–537. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2018-0079>
- Thi Nga, H. (2020). Demand for Part-Time Job of Students Today. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 11(09). <https://doi.org/10.15520/ijcr.v11i09.846>
- Tuithof, M., ten Have, M., Beekman, A., van Dorsselaer, S., Kleinjan, M., Schaufeli, W., & de Graaf, R. (2017). The interplay between emotional exhaustion, common

mental disorders, functioning and health care use in the working population. *Journal of Psychosomatic Research*, 100, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2017.06.018>

Wang, H., Kong, M., Shan, W., & Vong, S. K. (2010). The effects of doing part-time jobs on college student academic performance and social life in a Chinese society. *Journal of Education and Work*, 23(1), 79–94. <https://doi.org/10.1080/13639080903418402>

Yusuf, J.-E. (Wie), Saitgalina, M., & Chapman, D. W. (2020). Work-life balance and well-being of graduate students. *Journal of Public Affairs Education*, 26(4), 458–483. <https://doi.org/10.1080/15236803.2020.1771990>